

## **Analisis Tingkat Pemahaman Pengguna Facebook Dalam Melindungi Data Privasi Berdasarkan Gender Di Kota Surabaya**

**Muhammad Kholilur Rohman<sup>1</sup>, Muhammad Andik Izzuddin<sup>2</sup>, Anang Kunaefi<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sistem Informasi, Fakultas SAINTEK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
e-mail: [Muhammad.kholilur08@gmail.com](mailto:Muhammad.kholilur08@gmail.com), [andik@uinsby.co.id](mailto:andik@uinsby.co.id), [akunaefi@uinsby.ac.id](mailto:akunaefi@uinsby.ac.id)

### **Abstrak**

*Pada saat ini pengguna media sosial telah berjumlah 191,4 juta. Dari jumlah pengguna sosial media tersebut sebanyak 81,3% adalah pengguna Facebook. Namun dengan jumlah pengguna sebanyak itu, hanya 50 persen pengguna yang memahami keamanan yang diberikan oleh Facebook. Padahal Setiap hari Facebook melaporkan mengumpulkan sebanyak 600.000 upaya peretasan keamanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pengguna Facebook dalam melindungi data privasi di Kota Surabaya dan membandingkan perilaku pengguna berdasarkan gender pengguna. Platform digital Data Detox Kit (DDK) digunakan sebagai dasar penyusunan pertanyaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor Control Your Smartphone Data dan Escape The Defaults berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran data privasi, namun Warga Surabaya sudah memahami cara menggunakan fitur Facebook dan menggunakan secara tidak berlebihan. Pada faktor Shift Your Setting menunjukkan bahwa Warga Surabaya kurang setuju jika data privasi dicuri karena kelalaian dari kata sandi akun. Untuk perbandingan Gender pengguna didapatkan perbedaan pengguna yang tidak spesifik.*

**Kata Kunci:** Media Sosial, Tingkat Kekhawatiran Data Privasi, Data Detox Kit, Gender

### **Abstract**

*Currently, there are 191.4 million social media users. The total number of social media users, 81.3% are Facebook users. However, with that many users, only 50 percent of users understand the security provided by Facebook. Even though every day Facebook reports collecting as many as 600,000 security hacking attempts. The purpose of this research is to determine the level of understanding of Facebook users in protecting privacy data in the city of Surabaya and to compare user behavior based on user gender. The Data Detox Kit (DDK) digital platform is used as the basis for preparing questions The results of this study stated that the Control Your Smartphone Data and Escape The Defaults factors had an effect on the level of concern about data privacy, but Surabaya residents already understand how to use Facebook features and use them in moderation. The Shift Your Settings factor shows that Surabaya residents do not agree if their privacy data is stolen due to negligence in their account password. For user gender comparisons, non-specific user differences were found..*

**Keywords:** Social Media, level of data privacy concerns, Data Detox Kit, Gender

## **1. PENDAHULUAN**

Pemahaman mengenai pengguna sosial media merupakan permasalahan yang kompleks, hal ini diakibatkan oleh perbedaan karakteristik pengguna dalam menggunakan sosial media. Banyaknya fitur yang disediakan oleh Facebook dapat membuat pengguna memiliki kemudahan dalam membagikan informasi pribadi, maka dari itu perlunya perlindungan data pribadi diperlukan untuk menjaga dan mengatur segala data yang dibagikan di media sosial termasuk identitas. Berbicara mengenai media

sosial, tentunya terdapat efek yang positif dan efek negatif. Efek yang positif diperoleh apabila pengguna dari media sosial tersebut bijak dalam menggunakannya, sedangkan dampak negatif dari bermedia sosial bisa saja didapatkan apabila pengguna tidak memperhatikan aspek keamanan privasinya. Masalah privasi muncul dikarenakan adanya kebebasan akses yang dimiliki oleh setiap pengguna media sosial, dimana menurut [1], ketika kita menggunakan waktu secara berlebihan pada media sosial dapat menyebabkan kerusakan yang lebih besar dengan menyerang privasi orang. Hal ini juga dapat diartikan bahwa data seseorang bisa diakses oleh orang yang memiliki niat buruk apabila terlalu mempublikasikan segala hal tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Kurangnya pemahaman mengenai privasi pada masyarakat akan berakibat negatif pada diri sendiri. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, sehingga masing-masing individu akan memiliki niat dan minat yang berbeda dalam kesediaan berbagi privasi khususnya identitas. Ada beberapa penyebab pengguna bersedia untuk membagikan identitasnya, seperti ingin memberikan kesan baik teman, rekan kerja, dan teman yang mengikuti sosial media sosial pengguna [2]. Oleh karena itu begitu penting untuk setiap orang memahami tentang informasi privasi yang digunakan untuk melakukan perlindungan data pada privasi bagi setiap pengguna [3].

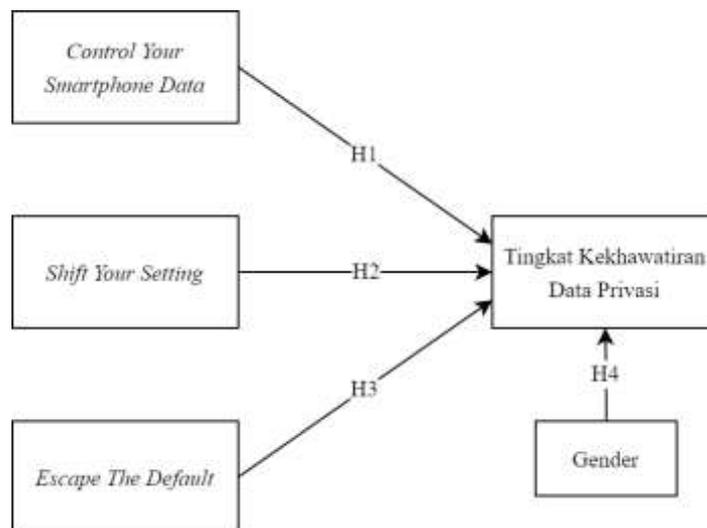
Berdasarkan laporan dicky prasetya (Suara, 2021) mencatat, pengguna Facebook di Indonesia pada 2022 lebih didominasi oleh laki-laki dengan 53% sedangkan sisanya 45% adalah perempuan. Diantara kedua gender tersebut, Sebagian besar pengguna Facebook tidak mengetahui tentang sistem kerja dari sosial media yang mereka gunakan, dan kurangnya kekhawatiran pengguna mengenai eksploitasi data menyebabkan masalah privasi di media sosial. Perbedaan gender memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagi informasi, privasi [4]. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan perbandingan gender dalam meneliti tingkat kesadaran diri dalam melindungi data pribadi pada sosial media

Terdapat sebuah platform yang mengontrol privasi, keamanan, dan kenyamanan digital seseorang untuk dapat mengurangi ancaman pada individu platform tersebut dikembangkan oleh Fredrik Hanel melalui artikel. Platform tersebut diberi nama Data Detox Kit (DDK). Didalam DDK, seseorang apabila ingin bersosial media dengan lebih aman dari kecerobohan diri sendiri karena kurangnya kesadaran terhadap keamanan data pribadi maka akan mengikuti langkah-langkah yang ada [5]. Terdapat komponen utama dalam platform DDK untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengguna terhadap bersosial media, komponen ini terdiri dari: *Control Your Smartphone Data* (bagaimana meningkatkan privasi daring), *Shift Your Setting* (ubah setelan sosial media), dan *Escape The Defaults* (ubah kebiasaan lama)[6]

Pada penelitian ini akan menganalisis perilaku pentingnya menjaga identitas digital dengan menggunakan 3 komponen utama platform DDK yaitu *Control Your Smartphone Data*, *Shift Your Setting* dan *Escape The Defaults* dalam meneliti tingkat kesadaran diri informasi privasi dalam melindungi data pribadi mengenai identitas digital di Facebook. Setelah didapatkan hasil analisis dari perilaku pengguna maka dilakukan analisis perbedaan perilaku tersebut berdasarkan gender.

## 2. METODE

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fredrik Hanell dengan artikel berjudul “Managing Personal Data in the Age of Surveillance Capitalism: A Sociomaterial Reading of Mozilla’s Data Detox Kit” membahas mengenai penggunaan platform digital Data Detox Kit dalam mengelola data supaya tidak terjadi pengumpulan dan eksploitasi data pribadi oleh pihak mozilla browser. Platform yang digunakan pada penelitian Fredrik Hanell (2021) menggunakan variabel yang didasarkan pada Data Detox Kit yaitu Control Your Smartphone Data.



Gambar 1. Model Analisis

Pada penelitian ini akan menganalisis perilaku pentingnya menjaga identitas digital dengan menggunakan 3 komponen utama platform DDK yaitu Control Your Smartphone Data, Shift Your Setting dan Escape The Defaults dalam meneliti tingkat kesadaran diri informasi privasi dalam melindungi data pribadi mengenai identitas digital di Facebook

Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kepedulian tinggi mengenai informasi privasi akan merespon dengan melindungi data pribadinya ketika merasa hak privasinya terancam. Penggunaan internet memiliki kemudahan akses mengenai informasi, namun akibat kemudahan akses tersebut internet rentan akan ancaman keamanan dan membuat individu lemah terhadap kontrol aksesnya [7]

### 2.1. Data Detox Kit

Data Detox Kit diluncurkan pada 2017 di London yang kemudian dikembangkan menjadi salah satu penelitian oleh Fredrik Hanell dengan artikel berjudul “Managing Personal Data in the Age of Surveillance Capitalism: A Sociomaterial Reading of Mozilla’s Data Detox Kit”. Platform ini juga memiliki tujuan memberikan Kendali privasi, keamanan, dan kenyamanan dalam dunia digital

Supaya tujuan dari platform Data Detox Kit tercapai, diperlukan beberapa tahapan yang bisa dijelaskan dari website tersebut mulai dari *Control Your Smartphone Data*, *Shift Your Setting*, dan *Escape the Defaults*

## **2.2. Control Your Smartphone Data**

*Control Your Smart Phone Data* merupakan suatu langkah oleh pengguna dengan tujuan agar kebiasaan yang tersimpan dalam sosial media tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak memiliki niat buruk.

Dalam langkah awal ini mencakup beberapa tahapan yang dimulai dari melakukan tidak mempublikasikan lokasi bekerja maupun tempat tinggal, tidak mencantumkan lokasi kegiatan pada status, sampai mengurangi tag teman dalam beberapa foto dan unggahan. Tujuan dari tahapan ini tidak lain untuk mengurangi terjadinya orang-orang yang ingin menggunakan data kita semena-mena

## **2.3 Shift Your Setting**

*Shift Your Setting* merupakan tahapan dari pengguna dengan tujuan mengurangi terjadinya orang lain menebak login kedalam akun sosial media kita, karena apa bila akun kita diretas dengan cara tersebut maka semua yang ada pada sosial media kita bisa diakses oleh peretas tersebut.

Untuk mengurangi peretasan akun sosial media karena kelalaian tersebut maka Data Detox Kit memiliki beberapa langkah seperti menggunakan kata sandi minimal sesuai rekomendasi sosial media, gunakan kata sandi akun yang tidak mencantumkan nama ataupun tanggal lahir pengguna, sampai menghapus history penggunaan sosial media pada perangkat pinjaman.

## **2.4 Escape The Defaults**

*Escape The Defaults* (lepaskan kebiasaan lama) merupakan tahap dimana pengguna dapat merubah kebiasaan lama dengan tujuan terhindar dari orang yang memiliki niat buruk terhadap pengguna.

Untuk menghindari pelacakan yang disebabkan oleh kebiasaan pengguna yang terlalu sering mengunggah kegiatan sehari - hari Data Detox Kit memiliki beberapa langkah mulai dari mengurangi unggahan status kegiatan sehari-hari, mengurangi share berita yang simpang siur, tidak mencurahkan isi hari kesosial media, dan tidak mengekspose privasi secara publik

## **2.5 Kekhawatiran Data Privasi**

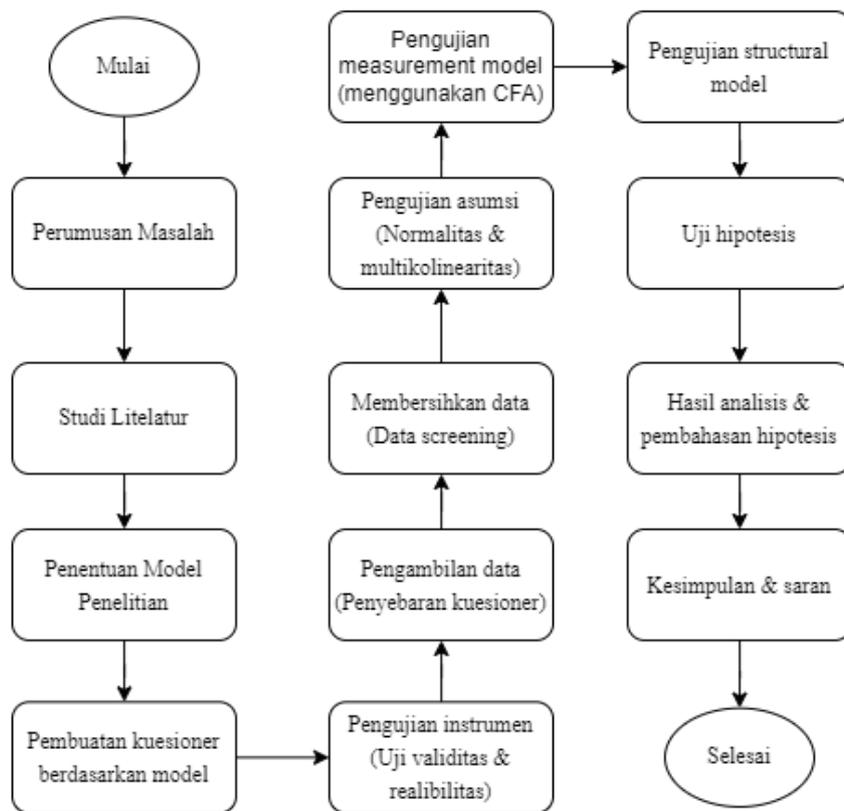
Kekhawatiran data privasi (*Informasi Privacy Concern*) merupakan pandangan subjektif individu mengenai keadilan dalam konteks privasi. Kekhawatiran informasi privasi juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu prihatin mengenai pengumpulan dan penggunaan informasi pribadinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kepedulian tinggi mengenai informasi privasi akan merespon dengan melindungi data pribadinya ketika merasa hak privasinya terancam. Penggunaan internet memiliki kemudahan akses mengenai informasi, namun akibat kemudahan akses tersebut internet rentan akan ancaman keamanan dan membuat individu lemah terhadap kontrol aksesnya

[7]. Maka dari itu keprihatinan atau kekhawatiran akan informasi privasi diperlukan agar setiap individu sadar dan paham akan data dan informasi pribadinya.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif, yang dimana penelitian akan berdasar pada data yang bisa dihitung dengan tujuan mendapatkan hasil penafsiran kuantitatif yang kuat. Alur pada penelitian ini menggunakan acuan metode dengan model kuantitatif yaitu Structural Equation Modelling (SEM) [8]. Gambaran alur pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Metode Penelitian

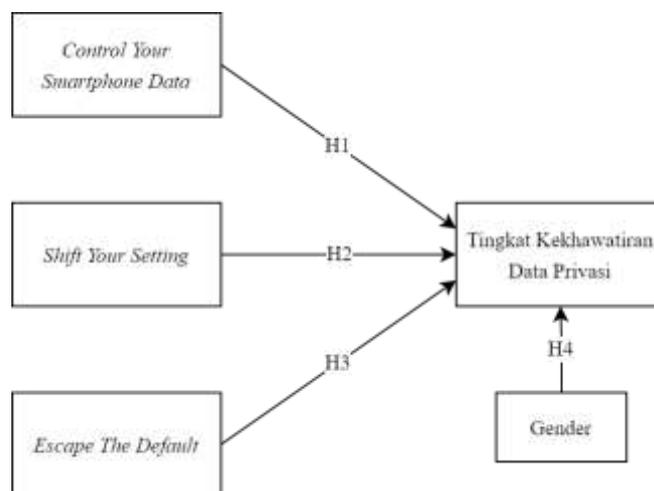
Pada penelitian diawali perumusan masalah yang diambil dari latar belakang penelitian dengan hasil beberapa pertanyaan yang harus terjawab, dari proses ini didapatkan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan studi literatur dengan mengacu pada penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dari proses ini menghasilkan tinjauan penelitian terdahulu dan dasar teori. Setelah itu, dilakukan penentuan model yang akan digunakan beserta dengan perumusan hipotesis yang ada. Dari tahap ini menghasilkan model penelitian. Jika penentuan model sudah dilakukan, akan dilanjutkan ke tahap penyusunan kuesioner. Hasil dari tahap ini adalah kuesioner berdasarkan model penelitian.

Tahap uji instrumen dengan melakukan uji validitas dan realibilitas, dari tahap pengujian ini didapatkan kuesioner yang siap disebarakan ke objek penelitian. Jika dirasa instrumen penelitian sudah valid dan reliabel, maka dilanjutkan ketahap pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner. Dari tahap ini menghasilkan kumpulan data dari pengisi kuesioner. Setelah data terkumpul akan dilakukan penyaringan data dengan cara pembersihan (*Data Screening*). Penyaringan data dilakukan dengan uji missing data, hal ini dilakukan untuk mengeliminasi data yang kurang layak untuk digunakan pada penelitian. Dari tahap eliminasi didapati data bersih. Setelah penyaringan data usai dilakukan, tahap selanjutnya adalah Pengujian asumsi menggunakan data bersih atau data yang sudah melalui tahap *Screening*. Uji Asumsi meliputi uji normalitas data, Multikolinier, dan Outlier atau Pencilan, dari uji asumsi didapatkan data normal, data multikolinier, dan outliner. Tahapan setelah uji asumsi adalah penggunaan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk melakukan uji *Measurement Model Fit*, dari tahap ini menghasilkan pernyataan seluruh indikator bisa sebagai pengukur variabel.

Ketika tahap uji *Measurement Model Fit* telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah pengujian model struktural. Tahap ini mengasilkan kepastian data yang didapat sudah siap untuk diuji hipotesis. Selanjutnya adalah tahap uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis yang sudah ditetapkan pada tahap penelitian awal. Jika uji hipotesis telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pemaparan hasil dari analisis serta pembahasan hipotesis yang sudah di uji. Setelah semua tahap selesai dilakukan, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan serta saran pada penelitian ini

### 3.1. Model Analisis

Model analisis pada penelitian ini selanjutnya berfungsi sebagai arahan dan rujukan ketika menjalankan akumulasi dan analisis data. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen, dan satu variabel dependen. Variabel bebas yang bisa memberikan pengaruh ke variabel lain bisa diartikan sebagai variabel independen. Kemudian variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain disebut dengan variabel dependen atau variabel terikat [9]. Pada penelitian ini menggunakan gambaran model analisis yang digambarkan pada gambar



Gambar 3. Model Analisis

### **3.2. Metode Analisis**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dihitung supaya menghasilkan penaksiran berdasarkan data. Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis yaitu Uji Beda Kruskal Wallis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku pengguna berdasarkan gender, dan Structural Equation Modelling (SEM) yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai hubungan antara variabel konstruk atau laten. Analisis pola keterkaitan hubungan antar variabel laten dan variabel manifest, variabel laten dengan variabel lainnya, memodifikasi dan mengkonfirmasi suatu model bisa dilakukan dengan metode Structural Equation Modelling (diah Priharsari 2020). Dengan menggunakan SEM, memungkinkan peneliti untuk mengetahui hubungan keterkaitan antar variabel secara serentak.

#### **3.2.1. Structural Equation Modelling (SEM)**

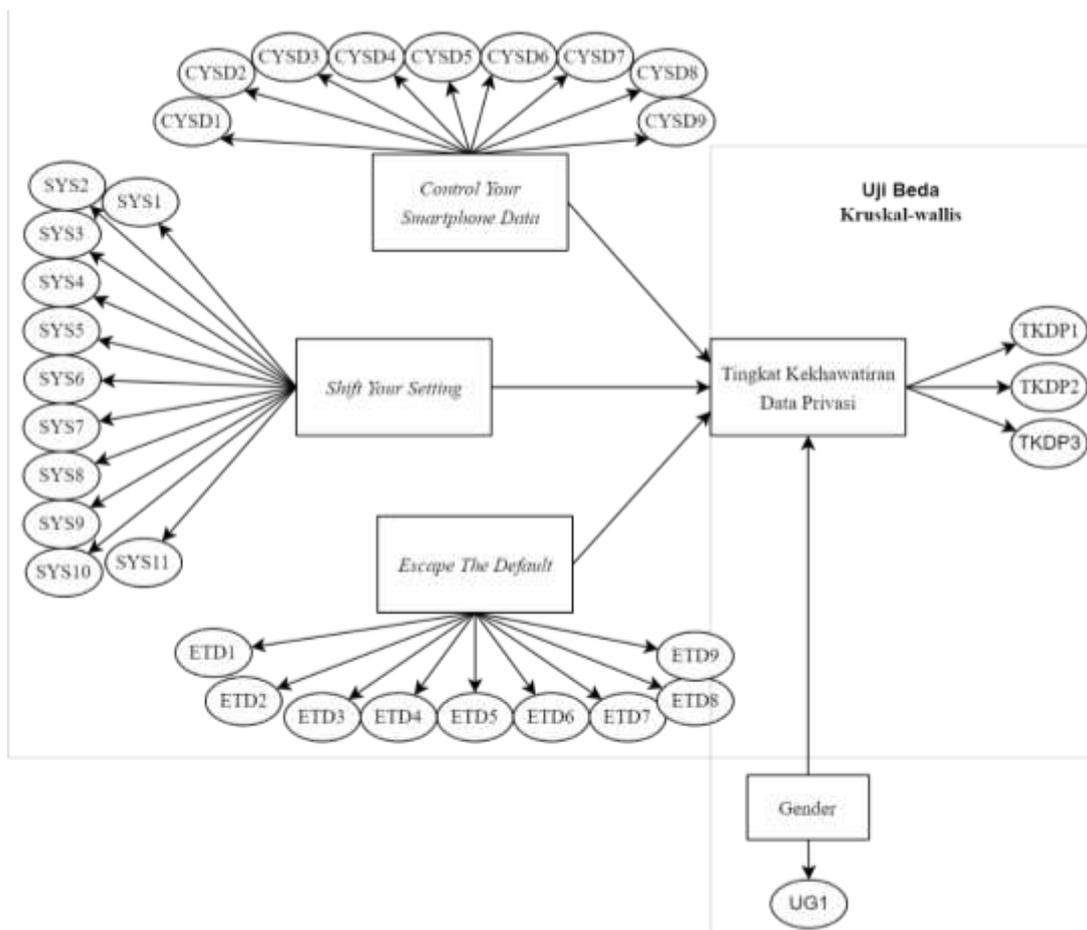
Structural Equation Modelling (SEM) merupakan Metode analisa data pertama yang dipakai dalam penelitian ini [10]. Terdapat beberapa tahapan dalam mengerjakan Structural Equation Modelling yang dijelaskan pada modul nya yang berjudul “Konsep penting pengolahan data kuantitatif dengan SEM”. Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis menggunakan metode SEM dengan acuan modul.

#### **3.2.2. Uji Beda (Uji Kruskal-Wallis)**

Uji Kruskal-Wallis adalah satu uji statistik non-parametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik non-parametric dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala ordinal [11]. Didalam penelitian ini, terdapat hipotesis yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada usia terhadap perilaku kesediaan Berbagi Identitas Digital.

### **4. Analisa Data**

Pada penelitian ini menggunakan model yang diadaptasi dari platform digital Data Detox Kit (DDK) yang didalamnya terdapat 3 komponen utama yaitu *Control Your Smartphone Data* (CYSD), *Shift Your Smartphone* (SYS), dan *Escape The Defaults* (ETD). Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah Analisis faktor multivariant SEM (*Structural Equation Modelling*) dan uji Beda Kruskal-Wallis. Hasil gabungan dari metode dan platform tersebut adalah beberapa variabel yang sudah ada pada gambar 4.



Gambar 4. Project selection matrix rules

#### 4.1. Uji Instrumen

Didalam uji instrumen terdapat beberapa tahap, tahap pertama adalah pengujian validitas yang menggunakan Face Validity dengan berdiskusi atau meminta pendapat kepada ahli. Kemudian tahap selanjutnya adalah menguji coba pertanyaan yang sudah dianggap valid kepada sekitar 30-50 orang. Setelah tahap pertama dan kedua usai, selanjutnya peneliti akan menghitung reliabilitas kuesioner menggunakan Alpha Cronbach

##### 1. Validitas

Face Validity pada penelitian ini digunakan sebagai uji validitas ada tahap ini, uji validitas dilakukan dengan dosen pemegang sosial media dan website Pusat Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai expert, yaitu M. Taufiqur Rohman, M.Kom. Dari uji validitas yang dilakukan dengan expert menghasilkan pernyataan bahwa penelitian sudah layak untuk digunakan sebagai instrumen pada kuesioner

Selain itu juga dilakukan uji validitas dengan cara menghitung Rhitung > Rtabel. Dengan jumlah 33 responden maka didapatkan nilai Rtabel 0,2826, sehingga nilai

dari Rhitung harus lebih besar dari 0,2826 (Rohman 2020). Dari uji 33 responden hasilnya valid dan mencapai nilai minimum.

## 2. Reliabilitas

Didalam uji reliabilitas, nilai dari Alpha Cornbach digunakan sebagai kriteria kriteria. Nilai yang harus dipenuhi dalam Alfa Cronbach harus lebih dari 0,60 (>0,60). Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan total 33 data responden. Pada uji reliabilitas ini didapat kan nilai alpha cronbach secara keseluruhan diatas 0,60 dan tidak ada yang kurang dari 0,60. Oleh karena itu peneliti bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya karena sudah reliabel.

## 4.2. Data Screening

Pada penelitian ini menggunakan data yang diambil dari responden yang merupakan pengguna aktif dari Facebook. Total responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 107 responden. Data yang diperoleh dari responden perlu dibersihkan (Screening data) terlebih dahulu. Pembersihan data dilaksanakan karena sering terjadi data yang sudah terkumpul tidak bersih atau kurang lengkap dengan cara *Uji missing values* dan Uji standar deviasi.

### 1. Uji Missing Value

Uji missing values dijalankan dengan tujuan mengetahui nilai kosong atau hanya sebageian saja yang terisi pada data responden. Dari total data sebanyak 107 pada penelitian ini, tidak ditemukan data kosong. Hal ini dikarenakan semua responden diwajibkan untuk mengisi seluruh butir-butir pertanyaan pada kuesioner untuk dapat menyelesaikan pengisian kuesioner atau melakukan submit pada Google Form

### 2. Uji Standar Deviasi

Uji standar deviasi dijalankan dengan tujuan mengetahui pola variasi dari responden pada kuesioner ketika sudah dilaksanakan pengambilan data responden. Dari total 107 data yang sudah terkumpul pada penelitian ini, tidak terdeteksi adanya jawaban yang tidak bervariasi. Dari data yang sudah terkumpul didapatkan nilai deviasi terkecil sebesar 0,347

## 4.3. Uji Asumsi

Pengujian Structural Equation Modelling (SEM) dapat dilakukan apabila beberapa asumsi sudah terpenuhi. Asumsi-asumsi tersebut adalah data mempunyai distribusi normal, tidak ada Multikolineari, serta outlier atau penculan harus dihapus.

### 1. Uji Normalitas

Tahap uji normalitas data digunakan supaya suatu data yang akan digunakan pada penelitian bisa terdistribusi secara normal. Supaya bisa melihat suatu data dikatakan sudah normal, maka data bisa dilakukan dengan cara memperhatikan nilai skewness dan kurtosis-nya. Skewness adalah pengukuran tingkat simetris pada data, sedangkan nilai kurtosis adalah tingkat melengkung distribusi data. Data penelitian bisa dinyatakan berdistribusi secara normal apabila nilai skewness dan kurtosis berada dinilai terendah -3 dan tertinggi 3. Hasil uji normalitas dengan hasil skewness dan

kurtois tersebut disimpulkan bahwa data yang sudah diambil bisa dikatakan normal karena mempunyai nilai tidak kurang dari -3 dan lebih dari 3.

2. Uji Multikolinear

Uji Multikolinear bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen saling berhubungan satu sama lain atau tidak. Diharapkan setelah uji Multikolinear maka variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen. Untuk nilai VIF harus kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan nilai tolerance harus lebih dari 0,1 ( $Tolerance > 0.1$ ). Dari perhitungan dengan perangkat lunak SPSS, dihasilkan nilai VIF tertinggi 2,691 dan Nilai tolerance terendah 0,372. Dengan nilai Tolerance yang kurang dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tidak lebih dari 10.

3. Uji Outlier (Pecilan)

Dalam mencari data-data yang bernilai sangat berbeda dari keseluruhan data, maka pada analisis SEM digunakan uji outlier. Penentuan data sebagai pecilan atau outlier bisa dilakukan apabila nilai Cook's Distance nya lebih besar dari 1 ( $Cook's\ Distance > 1$ ). hasil dari uji outlier dengan memperhatikan nilai Cook's Distance tidak didapati nilai dari Cook's Distance yang lebih dari 1. Sehingga tidak memerlukan eliminasi pada data.

**4.4. Measurement Model Fit**

Uji kecocokan model pengukuran (Measurement Model Fit) adalah pengujian model yang menjelaskan hubungan antara konstruk dengan indikator – indikator pada model penelitian. Tujuan dari melakukan uji Measurement model adalah supaya diketahui apakah seluruh indikator bisa digunakan untuk mengukur variabel.

Uji factor loading harus mempunyai nilai lebih dari 0,5 sehingga bisa digunakan pada uji Measurement model. Jika indikator yang tidak memenuhi kriteria maka akan dihilangkan dan kemudian dilakukan perhitungan ulang supaya nilai CR dan AVE bisa memenuhi kriteria. Selanjutnya adalah menghitung dengan rumus CR dan AVE tidak ada nilai CR dibawah 0,6 dan tidak ada nilai AVE yang dibawah 0,5

Table 1. Measurement Model Fit

	<i>Composite Reliability (CR)</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
CYSD	0,835154604	0,507912305
SYS	0,847620732	0,527049203
ETD	0,924287554	0,710277354
TKDP	0,825930507	0,614960084

**4.5. Structural Model Fit**

Structural Model Fit atau uji kecocokan model struktural adalah pengujian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel laten pada model penelitian. Uji Structural Model Fit memiliki beberapa kriteria nilai yang harus dipenuhi, seperti pada kriteria nilai dari SRMR dan RMSEA setidaknya kurang dari 0,8. Untuk kriteria nilai dari CFI dan TLI setidaknya tidak kurang dari 0,9.

Table 2. Structura Model Fit

Parameter	Standar	Nilai uji <i>structural</i> model
Comparative Fit Index (CFI)	>0,90	0.907
Tucker-Lewis Index (TLI)	>0,90	0.992
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	<0,08	0.070
Standardized Root Mean Squere Residual(SRMR)	<0,08	0.076

Dengan hasil nilai CFI 0,907 dan TLI 0,992 maka penelitian ini sudah diatas nilai minimal ketentuan (CFI & TLI > 0,90). Selain itu terdapat nilai RMSEA 0,0070 dan SRMR 0,0076 yang berdasarkan pada penelitian ini dikatakan sudah baik karena bernilai tidak lebih dari kriteria yang ditentukan atau dibawah 0,08.

#### 4.6. *Structural Model Fit*

Pada penelitian ini sendiri menggunakan teknik uji hipotesis dengan 2 metode uji yang digunakan sebagai pembuktian terbukti atau tidaknya hipotesis. Pertama melakukan uji untuk H1, H2, dan H3 dengan analisis SEM, sedangkan yang kedua uji hipotesis H4 dengan uji beda Kruskal-wallis.

##### 4.6.1. Uji H1, H2, dan H3

Uji hipotesis dengan Structural Equation Modelling (SEM) menggunakan penilaian dari p-value sebagai model analisis yang kemudian diterapkan pada H1, H2, dan H3. Hipotesis dengan kepercayaan 99% bisa diterima apabila nilai dari p- value kurang dari 0,01, sedangkan hipotesis dengan kepercayaan 95% bisa diterima apabila nilai p-value kurang dari 0,5.

Table 3. Uji H1, H2, dan H3

	Hubungan Variabel	P-Value	Keterangan	Penjelasan
H1	CYSD terhadap TKDP	0.015	Diterima	Selang kepercayaan 95%
H2	SYS terhadap TKDP	0.502	Ditolak	Hipotesis tidak diterima
H3	ETD terhadap TKDP	0.000	Diterima	Selang kepercayaan 99%

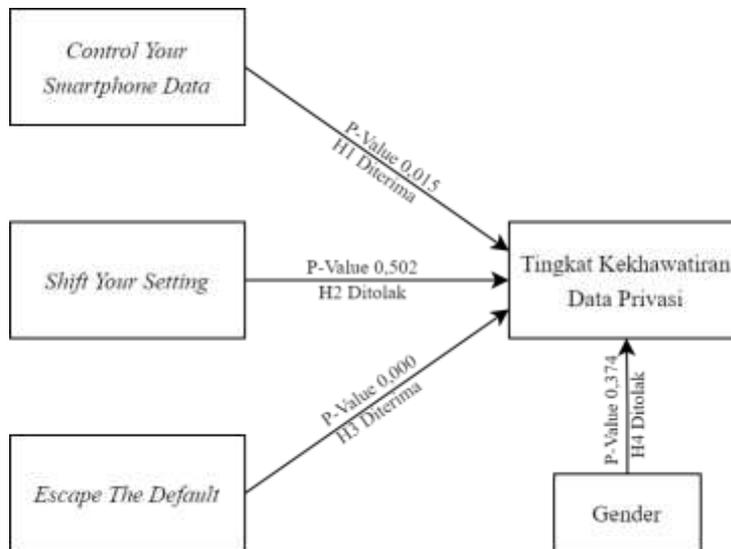
##### 4.6.2. Uji H4 (Uji Beda)

P-value dalam uji H4 bertujuan supaya bisa mengetahui apakah ada perbedaan pada variabel yang diteliti (Jamco & Balami 2022). Jika nilai p-value sudah diterima maka perbedaan dari variabel yang diteliti akan ada secara signifikan. Dari uji beda dengan hubungan variabel UG terhadap TKDP dikota Surabaya diperoleh nilai 0,374. Dengan batas kriteria nilai yang tidak boleh lebih dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa pada pengujian H4 dipenelitian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Table 4. Uji H4

	Hubungan Variabel	P-Value	Keterangan	Penjelasan
H4	UG terhadap TKDP	0,374	Ditolak	Tidak ada perbedaan

#### 4. Hasil dan Kesimpulan



Gambar 5. Hasil dan Kesimpulan

Dari 4 hipotesis yang telah dirumuskan, terdapat 2 hipotesis yang diterima dan 2 hipotesis yang ditolak. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis yang dibuat berdasarkan gambar diatas

Table 5. Hasil dan Kesimpulan

	Hipotesis	Hasil
H1	Control Your Smartphone (CYSD) berpengaruh terhadap kekhawatiran data privasi (TKDP) warga Surabaya	Diterima
H2	Shift Your Setting (SYS) berpengaruh terhadap kekhawatiran data privasi (TKDP) warga Surabaya	Ditolak
H3	Escape the Default (ETD) berpengaruh terhadap kekhawatiran data privasi (TKDP) warga Surabaya	Diterima
H4	Terdapat perbedaan perilaku dari jenis Gender (UG) pengguna Facebook terhadap kekhawatiran data privasi (TKDP) warga Surabaya	Ditolak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat kekhawatiran pengguna sosial media pada penelitian ini dipengaruhi oleh masalah privasi yang dialami oleh pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kekhawatiran data privasi pengguna Facebook, yaitu *Control Your Smartphone Data* (H1) dan *Escape the Defaults* (H3). Penyebab terjadinya adalah karena kurangnya pengetahuan dalam menggunakan fitur dan penggunaan sosial media secara berlebih, sehingga pengguna secara tidak langsung menyebarkan privasinya ke publik yang bisa menyebabkan data privasi disalahgunakan oleh orang lain.

Namun pada penelitian ini, faktor *Shift Your Setting* (ubah setelan sosial media) tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran data privasi. Penyebab terjadinya hal tersebut karena menurut responden kurang setuju jika apabila data privasi bisa dicuri karena faktor kelalaian dalam setelan atau kata sandi akun sosial

media. sehingga bisa disimpulkan bahwa perubahan setelan pada sosial media tidak berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran data privasi Facebook.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan jawaban yang signifikan antar jenis kelamin atau gender dari pengguna media sosial terhadap kekhawatiran data privasi. Kurangnya perbedaan ini disebabkan karena selisih pendapat dari Laki-laki dan Perempuan tidak memenuhi standart yang sudah ditentukan.

### Daftar Pustaka

- [1] J. Abbas, J. Aman, M. Nurunnabi, and S. Bano, "The impact of social media on learning behavior for sustainable education: Evidence of students from selected universities in Pakistan," *Sustain.*, vol. 11, no. 6, pp. 1–23, 2019, doi: 10.3390/su11061683.
- [2] M. Khaafi, R. Rihan, D. Priharsari, and B. T. Hanggara, "Analisis Kesiediaan Berbagi Identitas Digital berdasarkan Faktor Self- Efficacy , Perceived Severity dan Gender," vol. 6, no. 11, pp. 5380–5389, 2022.
- [3] F. Dyah Pawestri, "Korelasi Antara Information Privacy Concern dan Perlindungan Privasi Pengguna Twitter di Indonesia," *Anuva*, vol. 5, no. 2, pp. 221–236, 2021.
- [4] X. Lin and X. Wang, "Examining gender differences in people's information-sharing decisions on social networking sites," *Int. J. Inf. Manage.*, vol. 50, no. January 2019, pp. 45–56, 2020, doi: 10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.004.
- [5] K. E. Anderson, "Getting acquainted with social networks and apps: privacy during pandemic and protest," *Libr. Hi Tech News*, vol. 37, no. 10, pp. 5–10, 2020, doi: 10.1108/LHTN-10-2020-0093.
- [6] F. Hanell, "Managing Personal Data in the Age of Surveillance Capitalism: A Sociomaterial Reading of Mozilla's Data Detox Kit," *Commun. Comput. Inf. Sci.*, vol. 1533 CCIS, pp. 122–133, 2022, doi: 10.1007/978-3-030-99885-1\_11.
- [7] M. S. Albulayhi and S. El Khediri, "A Comprehensive Study on Privacy and Security on Social Media," vol. 16, pp. 4–21, 2022.
- [8] D. Priharsari, "Modul Ajar Konsep Penting Pengolahan Data Kuantitatif Dengan SEM," vol. 61022, pp. 1–23, 2021.
- [9] M. Arya, S. Dwi, D. Priharsari, and B. T. Hanggara, "Analisis Kesiediaan Berbagi Identitas Digital berdasarkan PMT : Perceived Severity , Perceived Vulnerability , Response Efficacy , dan Usia," vol. 6, no. 11, pp. 5532–5540, 2022.
- [10] A. Priharsari, diah; reza, "MODUL AJAR PENGOLAHAN SEM DENGAN R DAN LISREL," vol. 61022, pp. 1–45, 2020.
- [11] J. C. S. Jamco and A. M. Balami, "Analisis Kruskal-Wallis untuk Mengetahui Konsentrasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Bidang Minat Program Studi Statistika FMIPA Unpatti," *J. Mat. Stat. dan Ter.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–44, 2022, [Online]. Available: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/parameter/article/view/2812>